

METODE *TAFSIR ZANJABIL* SURAH ALI IMRAN KARYA ABDURRAHMAN RADEN AJI HAQQI

Hasanuddin Salim, Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Hasansalim424@gmail.com, amirboney1212@gmail.com

ABSTRACT:

The main reference used by Abdurrahman R.A. Haqqi in delivering the study of Tafsir Zanjabil is Tafsir Ibn Kathir, the fruit of Ibn Kathir al-Dimasyqi's work. However, what is described in the Zanjabil Bulletin which is then summarized and re-edited in Zanjabil's Tafsir has different characteristics and writing styles from Ibn Kathir's Tafsir. Zanjabil's interpretation is more concise and delivered in simple language that can be understood by all levels. This study focuses on the interpretation method used by Abdurrahman R.A. Haqqi in his commentary and to reveal the uniqueness and privileges of Tafsir Zanjabil in deciphering the meanings of the Qur'an. The approach used in this research is library research. Meanwhile, for data mining, observation, documentation, and data analysis were carried out. The result of this research is that in the practice of interpreting Haqqi, it appears that he uses four approaches to the interpretation method at once. First, he uses the Tafsir Tablili (analytical) method, meaning that with this method Haqqi intends to explain the content of the verses of the Qur'an from all its aspects in detail, although again quite briefly. Second, Haqqi uses the Thematic Tafsir (Mawdu'i) method, meaning, through this method, he believes that the verses of the Qur'an have a central key theme as the main idea in the second group of verses. Haqqi also uses the Muqarin Method (Comparative) approach in interpreting the Qur'an in Tafsir Zanjabil, but Haqqi does not use the Muqarin method methodologically

Keywords:

Methodology, Tafsir Zanjabil, Abdurrahman R.A. Haqqi

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Ditinjau dari segi kodifikasi, M. Quraish Shihab mengkategorisasikan periode Nabi Saw., Sahabat dan permulaan masa *tabi'in* ini sebagai periode pertama. Periode kedua bermula pada kodifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H.). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis, walaupun tentunya penafsiran yang ditulis itu umumnya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Periode ketiga dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang dimulai oleh al-Farra' (W. 207 H.) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.¹

Ditinjau dari sudut metode penafsiran. Setiap mufassir mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan mufassir lain, akan tetapi sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf.

M. Quraish Shihab menyebut bahwa pada bulan Januari 1960, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), 109.

demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode Maudhu'i (tematik).² Setidaknya ada tiga alasan yang mendorong mengapa tafsir dengan model tematik perlu disajikan kepada umat Islam menurut M. Quraish Shihab, di antaranya; *pertama*, alasan teoritis. Menurutnya, mempelajari satu dua ayat, seringkali tidak memberi jawaban utuh dan tuntas.³ *Kedua*, alasan praktis. Selain karena semakin melebar, meluas, dan mendalamnya aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an, juga karena kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.⁴ *Ketiga*, alasan metodis. Melalui metode ini sang penafsir mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakatnya.⁵

Sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab di atas, dua orang ilmuwan kontemporer membuat karya tafsir yang diklaim sebagai tafsir tematik yang ringkas dan modern. Keduanya menamai karya tafsirnya dengan *Tafsir Zanjabil* (Surah Ali Imran). Tafsir ini awalnya merupakan Pengajian Zanjabil, yaitu pengajian rutin Kerabat Nusantara (sekarang bernama Persatuan Masyarakat Indonesia atau PERMAI) yang diselenggarakan setiap Kamis malam. Pengajian ini dimulai 1 September 2000 yang dibimbing oleh Ustadz Nur Rokhman. Setelah ia pulang ke tanah air, pengajian dibimbing oleh Ustadz Abdurrahman RA. Haqqi.⁶

Materi pengajian mulai didokumentasikan pada pengajian ke-112. Ide dari Mohammad Nabil Almunawwar yang saat itu adalah Ketua Kerabat Nusantara yang sekaligus mendedikasikan dirinya untuk menulis tafsir yang dibahas pada pengajian dan menerbitkannya menjadi satu buletin yang terbit setiap minggu.⁷

Pada terbitan perdana, 27 Februari 2004, buletin pengajian belum memiliki nama, hanya disebutkan Buletin Pengajian Tafsir Sahabat Nusantara. Terbitan perdana memuat topik *Makanan Halal dan Baik*, membahas tafsir surat al-Baqarah ayat 168 sampai ayat 173. Nama *Zanjabil* diambil dari nama minuman surga yang dimuat pada surat al-Insan ayat 17 karena pada setiap pengajian selalu tersedia minuman *halia* (jahe) atau *zanjabil*.

Refrensi utama yang digunakan oleh Abdurrahman RA. Haqqi dalam menyampaikan pengajian *Tafsir Zanjabil* adalah *Tafsir Ibnu Katsir*. Namun demikian, apa yang dipaparkan dalam Buletin Zanjabil yang kemudian dirangkum dan diedit kembali dalam *Tafsir Zanjabil* ini memiliki ciri dan gaya tulisan

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 110.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), xiii.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, xiv.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, xiv.

⁶ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 1.

⁷ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 2.

berbeda dari *Tafsir Ibnu Katsir*. *Tafsir Zanjabil* lebih ringkas dan disampaikan dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh semua lapisan.⁸

Dalam *Tafsir Zanjabil* ini, Haqqi menggunakan al-Qur'an dan Terjemahnya berdasarkan terjemahan terbitan dari Departemen Agama RI. Ia memilih menafsirkan surat Ali Imran karena menurutnya dalam surat ini pembahasannya cukup lengkap.⁹ Selain itu, baginya surat Ali Imran merupakan surat terpanjang kedua setelah surat al-Baqarah dari segi jumlah perkataan.¹⁰

Haqqi mulai menafsirkan surat Ali Imran [3] dengan menafsirkan ayat 1-4. Ia mengelompokkan ayat ini dan memberikan tema yang berjudul "Nama Allah Yang Paling Agung". Setelah menerjemahkan ayat tersebut, ia menafsirkan secara detail ayat pertama yang berupa *Huruf al-Muqattha'ah* dengan cukup panjang hingga satu halaman penuh.¹¹

Ayat kedua, ia tafsirkan kalimat dan kata-katanya. Dalam ayat kedua ini terdapat dua nama Allah yang agung sesuai tema yang dibuatnya, yaitu *al-Hayyu* dan *al-Qayyūm*. Sedangkan ayat ketiga, ia hanya menafsirkan tiga kata saja, yaitu *naẓzala*, *anzala* dan *al-kitāb*. Dan ayat keempat ia menafsirkannya dengan global dan singkat tanpa menafsirkannya perkata. Haqqi menafsirkan ayat keempat ini dengan; Ayat keempat menegaskan bahwa yang diturunkan Allah adalah kebenaran. Oleh karena itu, siapa yang mengingkari ayat-ayat Allah, yakni mengingkari kebenaran, akan mendapatkan siksa yang berat. Allah sungguh Maha Perkasa dan mempunyai balasan.¹²

Meskipun Haqqi sejak awal mengklaim bahwa *Tafsir Zanjabil* ini merupakan tafsir tematis-ringkas, namun dalam praktik penafsiran Haqqi terhadap kelompok ayat ini (ayat 1-4), nampak bahwa ia melakukan empat pendekatan metode tafsir sekaligus. Untuk ayat pertama, ia menggunakan metode Tafsir Tahlili (analitis), artinya dengan metode ini Haqqi bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara terperinci, meskipun sekali lagi dengan cukup ringkas.¹³ Ia menganalisis kata (*alif lām mīm*) dengan dua bentuk, yaitu *al-ma'tsūr* dan *al-ra'yu*. Contoh *al-ma'tsūr* misalnya, Haqqi mengutip pendapat yang menyatakan bahwa ayat (*alif lām mīm*) tidak ada tafsirnya. Artinya, maknanya diserahkan kepada Allah Swt. sedangkan contoh *al-ra'yu*, Haqqi menguraikan ayat (*alif lam mim*) dengan menganalisis melalui pendekatan kosa kata, budaya Arab (bilangan *alif*=1, *ba*=2, *jim*=3, *dal*=4 dan seterusnya), klaim bahwa (*alif lām mīm*) termasuk dalam *I'jāz al-Qur'an*, hingga

⁸ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 2.

⁹ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 2.

¹⁰ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 6.

¹¹ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 9.

¹² Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 11.

¹³ Biasanya yang dihidangkan dalam Tafsir Tahlili (analitis) itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *Munāṣabah* atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab al-Nuzūl* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama madzhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka Qira'at, *I'rāb* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya. Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya. Ada yang bersifat Kebahasaan, Hukum, Sosial-Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, Tasawwuf/*Iyāri* dan lain-lain. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

mengarah kepada “cocokologi” khas tafsir *bath̄nī*. Untuk contoh yang terakhir ini, ia menyebut bahwa (*alif lam mim*) adalah bagian dari nama-nama Allah; *alif* (Allah), *lām* (*al-Lathb̄f*), *mīm* (*al-Majīd*).¹⁴ selain itu, Haqqi juga mengklaim menggunakan metode Tafsir Tematik (*Mawdhū'i*), artinya, melalui metode ini, ia meyakini bahwa ayat al-Qur'an memiliki tema kunci sentral sebagai ide pokok dalam kelompok ayat kedua. Dalam hal ini, Haqqi mengambil dua term (*lafadz*) yang terekspos dalam berbagai redaksi ayat kedua. Meskipun ia tidak menggunakan pendekatan metodologis Tafsir Tematik secara rigid yang mengharuskannya untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memuat term tersebut serta derivasinya dan melakukan langkah-langkah berikutnya sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan oleh Abdul Ḥayyī al-Farmāwī atau M. Quraish Shihab,¹⁵ Haqqi tetap menguraikan dua term tersebut melalui pendekatan bahasa. Ini merupakan konsekwensi logis dari pilihannya sejak awal untuk menafsirkan al-Qur'an secara tematis namun ringkas. Dua term yang dipilihnya adalah *al-Ḥayyū* dan *al-Qayyūm*. ketidakkonsistensian Haqqi dalam menggunakan metode menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

METODE/METHOD

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku pustaka yang diklasifikasikan ke dalam dua bagian, antara lain; *Pertama*, sumber primer, *Tafsir Zanjabil* karya Abdurrahman Raden Aji Haqqi. *Kedua*, data sekundernya merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang digunakan oleh Abdurrahman Raden Aji Haqqi dalam menulis tafsirnya, serta buku-buku yang berkaitan dengan metode penafsiran al-Qur'an untuk mengungkap bagaimana metode dan corak yang dipakai oleh Abdurrahman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya Surat Ali Imran.

Teknik yang dipakai dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu menghimpun literatur-literatur yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, lalu dianalisa dan dipetakan serta kemudian diklarifikasi dengan data-data lain yang ada.

Pasca data-data dalam penelitian terkumpul, maka langkah terakhir dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yang telah diungkap sebelumnya. Metode deskriptif-analisis digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya. Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang telah dibuat.

¹⁴ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil*..., 10.

¹⁵ Abdul Ḥayyī al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'i* (Kairo: Kulliyāt Ushūl al-Dīn, 2005), 48-49.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Metode Penafsiran Abdurrahman R.A Haqqi dalam Tafsir Zanjabil

Haqqi sejak awal mengklaim bahwa *Tafsir Zanjabil* ini merupakan tafsir tematis-ringkas. Namun, pada praktiknya Haqqi menggunakan empat metode tafsir dalam menafsirkan surat Yasin. Empat metode itu meliputi *tablili*, *mandhufi*, *muqorin* serta *ijmaly*.

Pertama, Penggunaan metode tafsir *tablili* (analitis) Haqqi ini bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara terperinci, meskipun sekali lagi dengan cukup ringkas.¹⁶ Praktik penafsirannya bisa dibaca saat menafsirkan serta menganalisis kata *alif lam mim*, yaitu *al-ma'tsur* dan *al-ra'yu*. Contoh *al-ma'tsur* misalnya, Haqqi mengutip pendapat yang menyatakan bahwa ayat (*alif lam mim*) tidak ada tafsirnya. Artinya, maknanya diserahkan kepada Allah Swt. sedangkan contoh *al-ra'yu*, Haqqi menguraikan ayat (*alif lam mim*) dengan menganalisis melalui pendekatan kosa kata, budaya Arab (bilangan *alif*=1, *ba*=2, *jim*=3, *dal*=4 dan seterusnya), klaim bahwa (*alif lam mim*) termasuk dalam *I'jaz al-Qur'an*, hingga mengarah kepada tafsir *bathini*. Untuk contoh yang terakhir ini, ia menyebut bahwa (*alif lam mim*) adalah bagian dari nama-nama Allah; *alif* (Allah), *lam* (*al-Lathif*), *mim* (*al-Majid*).¹⁷ Meskipun demikian, beragamnya penyajian tafsir yang meliputi berbagai corak disiplin, seperti bahasa, budaya sosial kemasyarakatan, hingga sufistik ini sangat bermanfaat dalam memberikan informasi detail pada pembaca berkaitan dengan situasi yang dialami, kecenderungan, hingga corak keahlian mufassir.

Kedua, Haqqi juga menggunakan metode Tafsir Tematik (*Mandhufi*) dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Melalui metode ini, ia meyakini bahwa ayat al-Qur'an memiliki tema kunci sentral sebagai ide pokok dalam kelompok ayat kedua. Dalam hal ini, Haqqi mengambil dua term (lafadz) yang terekspos dalam berbagai redaksi ayat kedua. Meskipun ia tidak menggunakan pendekatan metodologis Tafsir Tematik secara rigid yang mengharuskannya untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memuat term tersebut serta derivasinya dan melakukan langkah-langkah berikutnya sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan oleh Abdul Hayyi al-Farmāwi atau M. Quraish Shihab, Haqqi tetap menguraikan dua term tersebut melalui pendekatan bahasa. Ini merupakan konsekwensi logis dari pilihannya sejak awal untuk menafsirkan al-Qur'an secara tematis namun ringkas. Dua term yang dipilihnya adalah *al-Hayyu* dan *al-Qayyūm*.

Al-Hayyu berarti Allah hidup, dengan kehidupan yang kekal tanpa awal tanpa akhir. *Al-Qayyūm* berarti senantiasa menjaga dan mengatur makhluk-Nya. Berikutnya adalah Allah tidak pernah mengantuk dan tidur. Dia selalu terjaga, mengatur alam ini agar tetap dalam keserasian dan keseimbangan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

¹⁷ Abdurrahman R.A. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 10.

Dari dua term yang ditafsirkan oleh Haqqi ini, kemudian ia memilihnya menjadi tema untuk kelompok ayat pertamanya (ayat 1-4) dengan judul “Nama Allah Yang Paling Agung”. Pilihannya ini, meskipun berdasarkan dua term dalam ayat kedua, tidak lepas dari kesan pilihan subjektifnya. Dalam Kaidah Tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, pilihan ide pokok ayat atau tujuan utama pengarang teks dapat diketahui oleh penafsir atau penakwil selama ia menempuh metode yang sah. Masih menurut M. Quraish, memang ada sekian teks yang diliputi kekaburan makna yang dapat menghalangi pemahaman, tetapi itu dapat diatasi dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip metode penafsiran atau pemahaman yang tepat. Pilihan tema kelompok ayat oleh Haqqi dalam Tafsir Zanjabilnya nampaknya sudah sesuai dengan kaidah tafsir yang digariskan ulama.

Ketiga, penggunaan metode muqorin dapat dilihat saat Haqqi menafsirkan semua kosa kata pada ayat ketiga surat Ali Imron. Ia hanya mengambil beberapa kosa kata kunci yang menurutnya layak diuraikan. *Nazzāla*, *anzāla*, dan *al-kitāb* merupakan tiga kata yang ia eksplorasi maknanya. Menurutnya, kedua kata ini digunakan untuk al-Qur’an (di ayat disebut *al-kitāb* dan *al-furqān*), sedangkan untuk Taurat dan Injil hanya digunakan kata *anzāla*. Kata *anzāla* digunakan karena al-Qur’an diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah Saw. Kata *anzāla* juga digunakan karena Allah menurunkan al-Qur’an sekaligus ke langit dunia pada malam *Lailatul Qadar*. Sementara itu, Taurat dan Injil diturunkan sekaligus kepada Nabi Musa As. dan Nabi Isa As. (tidak melalui tahapan-tahapan seperti al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah Saw.). al-Qur’an adalah kitab suci yang membenarkan (menginformasi) kitab-kitab sebelumnya, termasuk Taurat dan Injil yang disebut dalam ayat ini.¹⁸

Nampak pada penafsirannya di atas, Haqqi juga menggunakan pendekatan Metode Muqarin (Komparasi) dalam menafsirkan al-Qur’an pada *Tafsir Zanjabil*, namun secara Haqqi tidak menempuh metode Muqarin secara metodologis. Seperti yang diungkap pada uraian ayat yang pertama di atas, bahwa kehadiran Metode Tahlili dapat memberikan informasi secara optimal berkenaan dengan kondisi, kecenderungan, dan kepakaran penafsir. Kendati demikian, seperti yang diungkap oleh Wiwin Ainis Rahtih dalam bukunya, *Unifikasi Tema al-Qur’an*, tampaknya masih ada yang terasa kurang, terutama ketika seorang ingin memahami teks-teks al-Qur’an yang kelihatannya mirip, padahal ia membersihkan pengertian yang berbeda.¹⁹ Kenyataan ini tampak menjadi motif dilakukannya perbandingan interpretasi teks-teks al-Qur’an yang pernah diartikulasikan ulama terdahulu dalam memahami pesan al-Qur’an maupun Hadis, dari sini muncullah metode Muqarin.²⁰ Abdurrahman RA. Haqqi nampaknya juga memiliki motif serupa.

¹⁸ Abdurrahman RA. Haqqi, *Tafsir Zanjabil...*, 11.

¹⁹ Wiwin Ainis Rahtih, *Unifikasi Tema al-Qur’an* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021), 27-28

²⁰ Wiwin Ainis Rahtih, *Unifikasi Tema al-Qur’an...*, 27.

Sesuai dengan namanya, metode ini didefinisikan oleh Abdul Ḥayyi al-Farmāwi sebagai metode pemahaman yang bersifat: *pertama*, membandingkan antar teks-teks al-Qur'an. *kedua*, membandingkan teks al-Qur'an dengan teks hadis, dan *ketiga*, membandingkan penafsiran seorang penafsir dengan penafsir lain.²¹ Dalam konteks ini, Haqqi mencoba menggunakan Metode Muqarin yang pertama, yaitu membandingkan antar teks-teks al-Qur'an untuk menemukan maksud al-Qur'an melalui isyarat kebahasaan. Sebagai catatan, bahwa meskipun Haqqi menguraikan ayat ini menggunakan Metode Muqarin, namun dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* yang diklaimnya sebagai rujukan utama dalam menulis karya ini, tidak ditemukan uraian dengan pendekatan Muqarin antara kata *naẓala* dan *anzala* tersebut.

Keempat, Haqqi menggunakan pendekatan Metode *Ijmali* (Global). Nashruddin Baidan mengklaim bahwa metode Ijmali merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul. Awalnya, Nabi dan para sahabat menafsirkan al-Qur'an secara Ijmali, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya, di dalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa sasaran wahyu Ilahi untuk pertama kalinya adalah orang-orang Arab yang menguasai bahasa al-Qur'an dan memiliki cita rasa bahasa yang baik (*dẓamq al-luḡhab al-Salīm*), sehingga mereka dapat memahami al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat.

Dalam penggunaan metode keempat ini Haqqi menegaskan bahwa yang diturunkan Allah adalah kebenaran. Oleh karena itu, siapa yang mengingkari ayat-ayat Allah, yakni mengingkari kebenaran, akan mendapatkan siksa yang berat. Ia menerapkan metode *Ijmali* dalam ayat terakhir ini secara singkat dan padat. Bahkan, seperti tidak ada bedanya antara arti ayat dengan tafsirnya. Melihat penerapan metode global yang ringkas dan mudah dimengerti, tidak salahnya jika sementara sarjana mendefinisikannya sebagai suatu metode analisis al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, tanpa penjelasan panjang lebar dan terperinci terhadap ayat-ayatnya.

Selain menggunakan ke-empat metode tafsir, Haqqi juga mengelompokkan penafsiran surat Yasin dalam beberapa item, seperti untuk kelompok ayat 1-4, Haqqi memberi judul "Nama Allah Yang Paling Agung," ayat muhkam dan mutasyabih serta judul tema yang lain sesuai dengan pengelompokan ayat.

B. Keistimewaan Tafsir Zanjabil

Pertama, tafsir ini merupakan tafsir Tahlili yang menggunakan pendekatan tematik. Haqqi memberikan tema-tema tertentu pada tiap ayat yang ditafsirkannya. *Kedua*, tafsir ini selain tematik, merupakan tafsir yang di kemas secara modern dan ringkas; tidak berpanjang lebar hingga membosankan pembacanya. *Ketiga*, pendekatan yang dipakai dalam Tafsir Zanjabil ini cukup beragam, bahkan semua metode tafsir ia gunakan, baik tematik, analisis, perbandingan, atau global.

²¹ Abdul Ḥayyi al-Farmāwi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i...*, 35. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 382.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Menurut Haqqi, sang pengarang, Tafsir Zanjabil ini merupakan tafsir tematis-ringkas, namun dalam praktik penafsiran Haqqi menggunakan empat pendekatan metode tafsir sekaligus. Untuk ayat *pertama*, ia menggunakan metode Tafsir Tahlili (analitis), artinya dengan metode ini Haqqi bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara terperinci, meskipun sekali lagi dengan cukup ringkas. *Kedua*, Haqqi menggunakan metode Tafsir Tematik (*Mawdhū'i*), artinya, melalui metode ini, ia meyakini bahwa ayat al-Qur'an memiliki tema kunci sentral sebagai ide pokok dalam kelompok ayat kedua. *Ketiga*, Metode Muqarin (Komparasi) dalam menafsirkan al-Qur'an pada *Tafsir Zanjabil*, namun secara Haqqi tidak menempuh metode Muqarin secara metodologis, dan keempat, Haqqi menggunakan pendekatan metode *Ijmali* (Global).

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- al-Farmāwi, Abdul Ḥayyī. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'i*. Kairo: Kulliyāt Ushūl al-Dīn, 2005.
- Haqqi, Abdurrahman RA. *Tafsir Zanjabil*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Rahtih, Wiwin Ainis. *Unifikasi Tema al-Qur'an*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994.
- _____. *Wawasan al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), xiii.